

■ ■ ■ Me and My Self ■ ■ ■

Tulisan ini ditujukan bagi kita yang sadar diri munafik, yang mau tak mau mengakui kegagalan diri dalam hidup suci, yang heran akan pertentangan dalam diri ini, yang sudah lama menjadi Kristen tapi kecewa dengan adanya disintegritas dalam bermacam aspek kehidupan pribadi. Mudah-mudahan tulisan ini bisa mencerahkan pengertian kita, menghibur kita yang kecewa dan memotivasi kita untuk hidup sebagai layaknya anak-anak Allah.

Saudara masih ingat kisah Gollum dalam Lord of the Rings? Diceritakan bagaimana pada saat ia bertemu dengan Frodo yang membawa 'the Ring' itu, timbul pertentangan kepribadian dalam diri sang Gollum. Kepribadian yang satu begitu menginginkan cincin tersebut, sedangkan yang lain merasakan kedamaian dalam perlindungan Frodo. Kedalaman pertentangan dua pribadi itu digambarkan begitu jelas oleh Tolkien dalam buku 'The Two Towers'. Kita mungkin tidak sampai mengalami hal yang begitu ekstrim, akan tetapi bukankah hal tersebut menggambarkan keberadaan dualisme dalam hidup manusia? Saat kita melihat film tersebut, tidakkah kita dengan mudah mengidentifikasi diri dengan sang Gollum?

Tipe-tipe Dualisme

Kata dualisme tentu sudah sering kita dengar. Sering kali konsep ini membawa konotasi negatif, seakan-akan sesuatu yang perlu dihindari. Sebenarnya apa sih yang dimaksud dengan dualisme?

Atau dualisme macam apa yang perlu kita waspadai? Saya hendak membagi beberapa macam dualisme.

(1) Dualisme Natur

Dualisme sering digunakan oleh filsuf-filsuf untuk menggambarkan dua macam natur yang berbeda dalam satu badan. Salah satu contohnya adalah konsep dualisme Plato tentang adanya 'tubuh' dan 'jiwa'. Intinya adalah tubuh dan jiwa sebagai dua natur yang berbeda namun dalam satu manusia. Mari kita sebut dualisme ini sebagai "dualisme

Persekutuan Pemuda
Setiap Sabtu 16.30
420 North Bridge Road #05-05
North Bridge Center, S(188727)
Tel: 6334 6725 Fax: 6334 6774

Email: pillarbulletin@yahoo.com.sg
Website: www.grii-singapore.org

Dari Meja Redaksi

Sebuah keping uang logam memiliki dua sisi yang berbeda dan tidak dapat dipisahkan. Demikian juga dengan pribadi kita yang sering jatuh bangun ketika menghadapi dualisme dalam hidup. Parahnya kita malah *comfortable* dan menikmati dualisme demi diterima oleh lingkungan dunia sekuler.

Pillar ingin menggugah setiap kita untuk berjuang melawan dualisme yang senantiasa merongrong dalam tiap sendi kehidupan. Bukan karena kita mampu, tetapi karena kita rela dan mau taat dibentuk oleh Tuhan menjadi pribadi yang berpegang pada satu prinsip.

natur” atau “**dual nature**”. Dualisme yang satu ini tentu tak perlu dihindari karena memang kita dilahirkan dengan memiliki kedua natur itu secara bersamaan.

(2) **Dualisme Peran**

Selain itu ada juga dualisme yang dapat kita sebut “**dualisme peran**” atau “**dual roles of life**”. Ini seperti yang dipuisikan oleh Shakespeare:

*“All the world’s but a stage,
and every man and woman merely players.
They have their exits and entrances,
and one man in his time plays many parts.”*

Dualisme inipun merupakan hal yang natural. Seorang pemimpin KTB, yang dalam membimbing perlu memberikan teguran keras, tentu tak bijaksana melakukan hal yang sama pada bosnya di kantor. Seorang pemuda yang baru diangkat menjadi pemimpin mungkin mengira dia bisa menjadi pemimpin dalam segala hubungan sosial yang lain. Hal ini dapat menyebabkan konflik yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Namun apakah lain peran dalam hidup berarti lain standard? Di gereja standardnya tinggi, tapi di kantor ikut standar kantor, dan waktu sendiri di rumah standardnya menjadi lebih rendah lagi?

(3) **Dualisme Standar Moral**

Dualisme yang satu ini mungkin paling dekat dengan pergumulan yang dirasakan banyak orang, baik Kristen maupun non-Kristen. Setiap orang tumbuh dengan pengajaran moral tertentu. Bahkan orang-orang yang paling amoral pun pasti memiliki pendidikan moral. Mungkin dari orang tua, mungkin dari cerita-cerita yang dibaca, mungkin dari sekolah (pelajaran PMP) atau dari teman-teman.

Ajaran moral ini pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik antar umat manusia. Ada dua inti ajaran moral sosial, yakni:

- (i) *“Do unto others what you want others do unto you”* dan
- (ii) *“Don’t do unto others what you don’t want others do unto you”* yang mirip seperti yang dikatakan Yesus: *“Love your neighbours as yourself.”*

Dengan kata lain menempatkan pengasihanan diri sama dengan yang lain. Apabila kedua hal tadi dikerjakan, dunia ini mungkin akan mencapai keadaan yang rukun dan saling tenggang rasa. Sayang sekali hal ini jarang terjadi, bukannya mustahil, karena *“Every human being always thinks of himself first”*. Kunci kata di sini adalah self-centeredness.

Alkisah pada suatu hari Socrates berbincang-bincang dengan seseorang yang khawatir akan keadaan laut yang ganas yang membahayakan kapal-kapal. Kemudian lewat tanya jawab diketahui bahwa ia sebenarnya khawatir khususnya akan kapal pelayaran yang mengangkut barang-barang, dan bukan sekedar barang, tapi suatu kapal khusus yang membawa obat-obatan. Pembicaraan berlanjut, ternyata kekhawatiran ini didasarkan pada kekhawatirannya terhadap keselamatan saudara yang sangat dikasihinya, yang sedang sakit dan membutuhkan obat itu. Menarik sekali, bukan? Bahwa kekhawatiran yang begitu luas dan “agung” sebenarnya didorong dari tempat yang begitu dekat dengan kasih akan diri. Bukankah demikian dengan kebanyakan *concern* atau kerinduan kita? *Pernahkah Saudara memikirkan kira-kira apa yang menjadi motivasi awal pada saat kita “terdorong” untuk melakukan atau mendoakan sesuatu? Apakah bibit self-centeredness turut ambil bagian dalam motivasi tersebut?*

(4) **Dualisme Arah Spiritual**

Dualisme moral tentu akan dialami oleh semua orang, baik orang Kristen, Islam, Budha, Atheis atau bahkan orang non-Kristen yang dididik dalam pendidikan Kristen. Dan inti dari kebanyakan ajaran moral masih berpusat pada manusia dan diri kita sendiri. Tapi

kita, sebagai orang Kristen, tahu bahwa hidup benar bukan sekedar hidup sosial, melainkan hidup yang ditujukan kepada Allah. Hukum yang lebih tinggi dari “*Love your neighbor as yourself*” adalah “*Love your God with all your heart, with all your mind and with all your soul.*” Hal inilah yang menyebabkan kita perlu membahas satu lagi tipe dualisme yakni: “Dualisme Arah Spiritual” atau “**dual spiritual direction**”. Namun “*The true dualism exists only in Christian lives*”. Kenapa bisa demikian? Bukankah dalam khotbah-khotbah dikatakan orang Kristen haruslah hidup berintegritas? (Bukankah semboyan Persekutuan Pemuda dua tahun yang lalu juga “Pemuda Kristen yang berintegritas”?)

Tentu kita masih ingat bahwa saat kita menerima Kristus, Dia tidak hanya mau sebagian dari hidup kita, tapi seluruhnya. Apa yang Kristus kerjakan adalah menjadikan kita God-centered dari dalam hati kita. Seperti yang dikatakan dalam kitab Yehezkiel: “*I will give you a new heart and put a new spirit in you ...*” (Yeh 36:26). Sedangkan di sisi lain, tubuh kita yang lama masih ada bersama kita dengan segala kebiasaan yang sudah dibentuk sejauh ini. Dengan kata lain kita masih begitu terbiasa dengan ke-self-centered-annya. Terlebih lagi, dunia pun terus memberi pengaruh yang begitu self-centered pada tubuh kita ini.

Paulus berkata dalam Roma 7 tentang hati yang baru yang masih terikat pada tubuh yang lama. “*I myself serve the law of God with my mind, but with my flesh, I serve the law of sin.*” Apabila Saudara terbiasa melakukan sesuatu, seluruh tubuh kita, dengan segala mekanismenya, juga sudah terbiasa menerima hal tersebut. Sehingga ketika Saudara yang sudah terbiasa bangun jam 11 siang, tapi setelah menerima Kristus, Saudara ingin berdoa jam 7 pagi, tubuh Saudara akan menyatakan reaksinya. Karena itu, saat Kristus datang, dia memberikan kita hati yang baru, menjadikan kita God-centered, dan adalah tugas kita untuk menjadikan tubuh ini sesuai dengan hati yang baru. Roma 12:2 berkata “*Do not conform any longer to the pattern of this world, but be transformed by the renewing of your mind.*”

*The true
dualism
exists only
in
Christian
lives*

Tidak demikian dengan orang yang belum diberi hati yang baru. Kelakuan dan moral yang baik sebenarnya didorong oleh kepentingan dan keselamatan diri yang didasari oleh self-centeredness. Ajaran intinya adalah bila Saudara tidak melakukan, Saudara akan menderita di dunia atau menderita di akhirat. Jadi meskipun ada dualisme standar moral, pada dasarnya, diri tetap menjadi pusat i.e. self-centered.

Hidup dalam Dualisme

Kemudian dengan kenyataan ini bagaimana kita harus hidup dan memperjuangkan integritas diri?

Pertama, kita perlu menyadari sepenuhnya bahwa kita adalah umat Allah, warga kerajaan surga. Dari awal kita diciptakan untuk kemuliaan Allah dan untuk berbuat baik, dan dalam kesementaraan kita masuk dalam keberdosaan. Oleh karya Kristus di kayu salib, kita ditempatkan kembali dalam posisi awal dan bahkan lebih tinggi. Apakah hal-hal duniawi yang berpusat pada diri sendiri merupakan tindakan warga kerajaan surga? Pernahkan Saudara berpikir apa yang akan terjadi bila malaikat ingin memuaskan diri sendiri?

Dalam surat-surat para rasul seperti Paulus, Petrus, Yohanes, Yakobus, selalu ada pesan yang jelas untuk hidup sebagaimana layaknya seorang yang telah diselamatkan. I Yoh

1:6 berkata, “*If we claim to have fellowship with him yet walk in the darkness, we lie and do not live by the truth.*” Pesan ini bukan untuk menakut-nakuti kita, tapi untuk menyadarkan hati kita yang sudah ditebus dan dibenarkan oleh Kristus agar kita hidup selayaknya sebagai warga kerajaan surga. Berarti pesan ini ditujukan pada mereka yang telah mengalami “*dual spiritual direction*”.

Kedua, kita perlu mendisiplin tubuh kita dan menghancurkan kebiasaannya yang lama. Tubuh kita masih hidup dalam dunia yang penuh dengan pengaruhnya akan hal-hal yang berpusat kepada diri sendiri. Karena itu kita perlu membiasakan hidup kita dengan hal-hal yang sesuai dengan rancangan Tuhan bagi kita. Paulus berkata dalam II Kor 9:27, “*No, I beat my body and make it my slave so that after I have preached to others, I myself will not be disqualified for the prize.*”

John Owen, tokoh *Puritan counsellor* dari Oxford University di abad ke-17, berkata dalam bukunya ‘*Mortification of Sin*’: “*The chosen believer who assuredly freed from the condemning power of sin, ought to make it their business all their days to mortify the indwelling power of sin.*” Di sini jelas bahwa dia melihat dualisme ini ada, dan kita, yang sadar akan hal ini, perlu dengan kesadaran penuh mem’bunuh’ tindakan-tindakan berdosa tersebut dalam hidup kita setiap hari.

Ketiga, apabila kita jatuh, istirahatlah, lalu bangun dan berjalanlah kembali. Pada saat terjatuh janganlah berpusat pada kegagalan kita, tapi pusatkanlah pikiran kita pada keselamatan kita pada

Kristus, dan melangkah Tuhan kita, karena Kudus diberikan pada membimbing kita membawa perubahan hati kepada tubuh kita. “*I will give you a new heart and put a new spirit in you ... I will put my Spirit in you and move you to follow my decrees...* (Yeh 36:26-27).”

“Join us in this pursuit of satisfaction in God, because God is most glorified in us when we are most satisfied in him.”

kembali. kesulitan itulah Roh kita untuk

Kita dapat melihat dari perjalanan sejarah kekristenan bahwa orang-orang dalam sejarah gereja, yang telah membawa gereja sampai saat ini, pun bergumul dengan tubuh mereka. Salah satunya adalah Jonathan Edwards yang memimpin ‘*The Great Revival*’ di Amerika. Salah satu resolusi Jonathan Edwards berbunyi: “*Resolved: Never to give over, nor in the least to slacken my fight with my corruption, however unsuccessful I may be.*”

Bukankah ini merupakan suatu *encouragement* bahwa ternyata mereka yang begitu dipakai Tuhan pun adalah orang yang tidak luput dari kelemahannya? Tapi kita pun harus memiliki pengertian yang jelas bahwa kita telah dimenangkan oleh Kristus, dan perjuangan kita bukanlah perjuangan yang tanpa harapan.

Terakhir, tetapkanlah mata kita pada pengharapan akhir, di mana kita akan bertemu muka dengan muka dengan Pencipta kita. Dia akan memberikan kita tubuh yang baru, yang secara natural berpusat kepada Allah. Oh, betapa indahnya di sorga kelak, pada saat keinginan dan kerinduan kita adalah Allah sendiri. Dan Dia akan ada bersama dengan kita di sana dan memenuhi kebahagiaan kita sepenuhnya. Seperti yang selalu dikatakan oleh John Piper, “*Join us in this pursuit of satisfaction in God, because God is most glorified in us when we are most satisfied in him.*”

(Adrian Jonatan)

Pendahuluan

Orang Kristen cenderung tidak banyak bicara tentang ibadah (*worship*), kecuali jika mereka sedang marah atau kecewa. Saya akan membahas mengenai ibadah secara positif, karena saya saat ini tidak sedang kecewa dan marah. Motivasi saya mungkin terdengar sedikit aneh, yaitu karena saya adalah seorang profesor dalam kitab Perjanjian Lama (PL). Kitab Perjanjian Baru (PB) sedikit sekali memuat tentang ibadah. Orang Kristen seringkali hanya berbicara mengenai kitab PB karena mereka mendasarkan imannya pada kitab PB saja. Tidak heran kalau akhirnya kita tidak terlalu banyak memikirkan tentang ibadah. Saya suka kitab PB, tetapi saya mendalami kitab PL. Kitab PB tidak membicarakan banyak hal. Mengapa? Karena banyak hal sudah dinyatakan sebelumnya dalam kitab PL. Hal-hal seperti doa, musik, politik, dan ibadah tidak hanya terdapat dalam kitab PB, tetapi juga terdapat dalam kitab PL, namun bukan berarti kita boleh mengabaikan kitab PB. Kitab PB itu seperti sebuah kaca mata untuk melihat kitab PL secara tepat. Seluruh bahan, pedoman, informasi, dan definisi mengenai ibadah berasal dari PL.

Ibadah adalah suatu hal yang paling banyak diatur dalam Alkitab. Benarkah? Kalau kita hanya melihat kitab PB, ibadah merupakan sesuatu yang paling tidak diatur, tetapi kalau kita melihat keseluruhan Alkitab, ibadah begitu diatur karena ibadah sangat penting bagi Allah. Saat Calvin menentukan bagaimana seharusnya kita beribadah kepada Allah, sumber utama pemikirannya berasal dari kitab PL. Walaupun ia tidak melaksanakan upacara korban bakaran, tidak memiliki Imam Besar, tidak mempunyai tabut, dan tidak ada Bait Allah, tetapi ia tetap memakai kitab PL untuk mereformasi ibadah.

Reformasi Ibadah oleh Hizkia

Dalam II Tawarikh 30 terdapat kisah mengenai seorang raja bernama Hizkia yang melakukan reformasi terhadap ibadah. Orang yang menulis kitab II Tawarikh hidup dalam masa di mana bangsa Israel sudah kembali ke tanah air mereka dari pembuangan, yaitu sekitar 539 SM. Satu hal yang harus mereka lakukan setelah kembali dari Babilonia adalah membangun kembali Bait Allah, mendirikan kembali lembaga keimaman, dan mereformasi ibadah. Ketika penulis kitab Tawarikh menulis tentang sejarah Israel, terutama tentang raja Hizkia, ia secara khusus memilih peristiwa ini yang bahkan tidak muncul dalam kitab Raja-Raja. Menurut pandangan si penulis peristiwa ini begitu penting karena menjelaskan bagaimana seharusnya ibadah dilaksanakan di Israel. Hizkia menjadi contoh yang sangat baik di sini.

Ibadah yang Berpusat

Saya memberi judul prosif ini '*upside-down worship*'. Di bagian ini kita akan membahas apa yang dimaksud dengan '*upside down*' berkenaan dengan sikap kita. Di bagian berikutnya kita akan membahas '*upside down*' berkenaan dengan penerapan ibadah. Garis besar pembahasan di bagian ini adalah 'ibadah yang berpusat atau sentralitas ibadah'.

1. Biarlah yang utama menjadi yang terutama

Kelihatannya ibadah tidak terlalu penting bagi kita. Biasanya ketika kita berbicara tentang ibadah yang terbayang adalah ibadah bersama-sama sebagai umat Allah. Saya sering mendengar orang Kristen berkata, "Saya tidak perlu ke gereja. Saya beribadah setiap waktu. Di mana saja dengan cara apa saja." Kedengarannya sangat baik bukan? Namun saya curiga terhadap orang seperti ini. Bukan curiga dalam hal mereka beribadah setiap waktu dan tidak perlu ke gereja, melainkan dalam fakta bahwa mereka tidak pernah beribadah. Banyak orang Kristen tidak melihat ibadah sebagai pusat hidup mereka. Mungkin Saudara tidak seekstrim seperti yang baru saya katakan tetapi coba renungkan hal ini, berapa besar perbedaan yang Saudara rasakan apabila Saudara tidak ke gereja pada hari

Mana yang lebih berpengaruh, tidak ke gereja pada hari Minggu atau tidak pergi kerja pada hari Senin?

Note :

* **Dr. Richard L. Pratt, Jr.** memperoleh gelar B.A. dari Roanoke College, M.Div. dari Union Theological Seminary, dan Th.D. dari Harvard University. Beliau mengajar dan memimpin departemen Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Orlando. Beliau rindu untuk membantu murid-muridnya bertumbuh secara rohani dan memperlengkapi mereka dengan kebenaran Firman Tuhan, seperti yang telah dipaparkan dalam buku-bukunya 'Pray with Your Eyes Open' dan 'Designed for Dignity'. Karya-karya lain oleh Dr. Pratt adalah 'Every Thought Captive' dan 'He Gave Us Stories'.

Minggu? Apakah hal itu akan mempengaruhi hidup Saudara? Mana yang lebih berpengaruh, tidak ke gereja pada hari Minggu atau tidak pergi kerja pada hari Senin?

II Tawarikh 30 berbicara mengenai ibadah yang berpusat. Kita harus membuat yang utama menjadi yang terutama, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun bergereja. Marilah kita melihat situasi Hizkia. Hizkia telah mengambil alih kerajaan Yehuda. Seperti yang kita tahu, umat Allah terpecah menjadi dua bagian, yaitu kerajaan Israel di Utara dan kerajaan Yehuda di Selatan. Waktu itu bagian Utara sedang diserang oleh kerajaan besar Asyur, tetapi Allah memberkati Hizkia di Selatan. Allah menjaga Yerusalem dan Hizkia tetap selamat. Mengapa demikian? Saat itu umat Allah, baik di Utara maupun Selatan, sudah menjadi penyembah berhala. Mereka lupa bagaimana beribadah kepada Allah dan pentingnya beribadah, maka Allah mengizinkan bencana terjadi terhadap umat-Nya. Bencana inilah yang membuat Hizkia melakukan reformasi terhadap ibadah.

*Kita jarang
memikirkan ibadah
sebagai
hal pertama
yang harus kita
lakukan
untuk memperbaiki
keluarga kita.*

Apa yang Hizkia inginkan? Apa yang seorang raja inginkan? Ia menginginkan sebuah bangsa yang kuat, makmur, aman, kuat, dan berkuasa. Ia tidak ingin takut terhadap bangsa lain, juga tidak ingin bingung mencari makanan untuk rakyatnya. Ia ingin keadaan menjadi baik di Israel. Jadi apa yang ia lakukan? Bagaimana ia membuat keadaan menjadi lebih baik? Kalau kita adalah Hizkia, apa yang akan kita lakukan pertama kali? Kita mungkin akan menjadikan ekonomi negara lebih kuat, memastikan tentara besar dan kuat, juga membangun benteng-benteng di sekeliling kota, tetapi Hizkia memutuskan untuk merayakan Paskah. Apakah itu yang akan kita lakukan? Merayakan perjamuan kudus? Apakah itu yang ada di pikiran Saudara? Hal ini membuktikan betapa terjungkir baliknya konsep kita tentang ibadah. Bagi Hizkia mendirikan kembali ibadah adalah hal terpenting yang bisa ia lakukan. Hanya kalau ibadah sudah beres, maka yang lain juga akan beres.

Banyak di antara kita yang sudah menikah dan tentunya kita berharap bahwa pernikahan akan membuat hidup kita lebih baik. Kita berharap hubungan antara suami dan istri menjadi lebih kuat, lebih bahagia, anak kita memiliki kehidupan yang lebih baik, dan seterusnya. Lalu kita mencari pertolongan untuk menciptakan pernikahan dan keluarga yang kuat. Mungkin kita membaca buku atau pergi ke penasihat pernikahan untuk menemukan apa yang harus kita perbaiki. Hal yang biasa dikatakan oleh terapis pernikahan adalah, "Marilah kita belajar berkomunikasi satu sama lain." Hal lain yang biasanya dilakukan adalah memperbaiki keuangan keluarga, setelah itu mendisiplinkan anak, dan seterusnya. Kita melakukan semua hal ini untuk memperbaiki keadaan keluarga. Kita jarang memikirkan ibadah sebagai hal pertama yang harus kita lakukan untuk memperbaiki keluarga kita. Kita menganggap bahwa ibadah tidak terlalu penting bagi kita, maka kita tidak melakukannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan sebagainya.

Sikap Hizkia sangat terbalik dengan kita. Sadarkah Saudara betapa pentingnya ibadah dalam Alkitab? Hal ini dikatakan dari kitab Kejadian hingga Wahyu. Dalam Kejadian 2, waktu Allah menciptakan Adam dan Hawa, Allah menempatkan manusia di dalam sebuah taman dan menyuruh mereka untuk mengerjakan taman itu. Biasanya kita mengerti perintah untuk mengerjakan dan memelihara taman itu seperti pekerjaan seorang tukang kebun. Itu tidak benar. 'Mengerjakan dan memelihara' juga digunakan di bagian lain dalam Alkitab sebagai bagian dari pekerjaan seorang imam. Tugas seorang imam dalam kitab Imamat menggunakan perkataan yang sama dengan pekerjaan Adam. Apa artinya? Adam tidak menjadi pekerja kebun saja, Adam juga diciptakan untuk menjadi penyembah Allah, dengan kata lain menjadi imam. Taman di



mana Adam ditempatkan adalah taman dari Bait Allah. Taman itu mengelilingi kehadiran Allah dan Adam ditempatkan untuk menyembah Allah. *Pada awalnya, tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah.*

Mari kita melihat lebih jauh dalam Alkitab. Waktu bangsa Israel sedang berjalan dari Mesir ke Kanaan, negeri yang berlimpah dengan susu dan madu, banyak instruksi yang mereka terima, salah satunya adalah waktu mereka berkemah, waktu berhenti dan beristirahat, dan mereka harus menyusun kemah mereka dengan cara tertentu. Semua suku ditempatkan mengelilingi satu segi empat yang besar. Apa yang terletak di tengah-tengah? Tabut perjanjian. Apa maksudnya? Ibadah bukan masalah dilakukan atau tidak dilakukan, tetapi kalau ibadah tidak menjadi pusat dalam hidup maka ibadah menjadi terjungkir balik. Lalu waktu mereka bergerak, di manakah tabut perjanjian terletak? Tabut itu ada di paling depan, memimpin jalan yang harus mereka tuju. Mengapa? Karena ibadah merupakan sesuatu yang menjadi pusat, bahkan menjadi alasan utama mengapa mereka hidup. Marilah kita melihat bagian akhir dari Alkitab, yaitu kitab Wahyu. Apa yang terjadi pada pasal terakhir dalam kitab Wahyu? Apa yang diperlihatkan tentang masa depan kita ketika segala sesuatu kembali ke sebagaimana seharusnya. Seperti apakah itu? Manusia berkumpul di sekeliling takhta Allah dan menyembah Allah. Mengapa itu menjadi akhir? Karena itulah awal mulanya dan itulah inti dari kisah siapa kita sebenarnya. Apakah Saudara berpikir bisa memiliki hidup pernikahan yang baik tanpa ibadah? Apakah Saudara tidak menyadari hal yang utama harus menjadi yang terutama? Apakah gereja akan kuat tanpa ibadah? Apakah kehidupan pribadi yang baik akan terjadi tanpa ibadah? Semua hal itu terbalik. Jadikanlah ibadah sebagai pusat hidup kita seperti Hizkia.

2. Pentingnya komitmen pada kebenaran ketika beribadah

Marilah kita melihat ayat 5. Mengapa Hizkia memutuskan untuk merayakan Paskah. Karena komitmen yang ia miliki terhadap Firman Allah. Ia tidak sekedar melakukan ibadah, ia memiliki patokan tertentu yang ia ikuti. Paskah belum dirayakan seperti yang tertulis dalam Alkitab. Hizkia memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap Firman Allah yang membimbingnya dalam ibadah. Hizkia mencoba untuk membangun kerajaan. Untuk itu ia memerlukan batu yang tepat untuk membangun tembok. Apa yang menjadi batu pertama yang ia letakkan untuk menjadi pusat ibadah? Yaitu komitmen terhadap ibadah sebagaimana dikatakan di dalam Alkitab.

Dalam tradisi *Reformed*, kita menghargai prinsip ini. Prinsip ini disebut **prinsip regulatif**. Kita tidak akan melakukan sesuatu dalam ibadah apabila tidak ada dasarnya dalam Alkitab. Kita tidak akan memiliki berhalaberhal dalam ibadah. Kita tidak mau melanggar hukum kedua dari sepuluh hukum Taurat. Bagaimana kita yakin tidak melanggar hukum kedua? Kita harus memastikan bahwa semua yang kita lakukan dalam ibadah itu sesuai dengan Alkitab. Itu artinya **reformasi ibadah**. Kalau sesuai dengan Alkitab, lakukanlah. Kalau tidak, jangan. Ini sangatlah berbeda dengan tradisi Kristen yang lain. Kebanyakan orang justru melakukan hal yang sebaliknya. Jika Alkitab tidak mengatakan kita tidak boleh melakukan suatu hal dalam ibadah, maka kita boleh melakukannya. Maka dari itu kita sering melihat banyak hal aneh yang terjadi dalam ibadah Kristen. Kita harus selalu menemukan dasar Alkitab dari apa yang kita lakukan. Banyak orang percaya pada Alkitab, tetapi juga banyak orang yang dengan mudahnya menggantikan komitmen akan kebenaran Firman Tuhan dengan hal-hal lain. Suatu contoh yaitu bukannya melakukan hal yang diajarkan oleh Alkitab, tetapi kita melakukan suatu hal yang baru.

Satu hal yang disetujui oleh hampir semua orang Kristen di dunia adalah ibadah Kristen itu membosankan. Sangat mudah untuk tertidur. Maka marilah kita lakukan hal baru. Paling tidak kita bisa melakukan sesuatu dengan lebih baik. Apakah itu yang dilakukan Hizkia? Apakah ia melakukan penemuan baru? Ia justru kembali kepada sejarah kuno Israel, yaitu hukum Musa. Ia memperbaharui, bukannya menemukan sesuatu yang baru. Orang muda cenderung melakukan hal itu. Saat ini bukan prinsip ini yang kita lihat, tetapi prinsip kita adalah melakukan hal yang tertulis dalam Alkitab. Contoh lain yaitu melakukan sebagaimana kita biasa melakukan suatu hal. Jika Hizkia melakukan hal itu, ia tidak akan melakukan perayaan Paskah. Saya pernah ke gereja-gereja yang mungkin baru beberapa tahun berdiri, tetapi mereka sudah membuat banyak tradisi baru. Mereka menolak untuk mengevaluasi berdasarkan Alkitab. Mereka akan mengatakan, "Kami sudah melakukan hal ini selama dua tahun, mengapa kamu mengganggu kami? Karena hal ini telah diwariskan bertahun-tahun, jadi pasti

benar. Kami suka hal-hal sebagaimana adanya. Jadi jangan menyuruh kami untuk berpikir tentang ibadah lagi. Kami cukup nyaman dengan apa yang kami lakukan sekarang.”

Jadi fondasinya adalah ibadah yang berpusat. Batu pertama seharusnya adalah mengikuti apa yang dikatakan oleh Alkitab. Alkitab mengatakan ibadah harus menjadi pusat dalam hidup kita, bukan di pinggir. Alkitab juga mengatakan bahwa kita harus mengatur ibadah sesuai dengan Alkitab, tetapi kita melakukannya sesuai apa yang kita inginkan. Hizkia memiliki hal ini, tetapi Hizkia tidak hanya memiliki komitmen terhadap kebenaran, ia juga memiliki komitmen kepada kesatuan umat Allah dalam jumlah yang besar dalam ibadah.

3. Komitmen yang kuat terhadap kesatuan umat Allah

Di dalam ayat 1, siapakah yang diundang oleh Hizkia? Semua orang Israel dan Yehuda. Kemudian ia mengirim surat kepada semua suku Israel. Utara, Selatan, Bersyeba, dan Dan. Semua orang diundang. Mungkin ini tidak relevan dengan kita, tetapi kita bisa belajar suatu hal. Orang Israel tidak menyukai satu sama lain, mereka saling berperang dan saling membenci. Banyak orang yang diundang Hizkia merupakan musuhnya. Pikirkanlah apa yang terjadi di dalam gereja. Kalau Saudara ingin tahu bagaimana perasaan Hizkia, setelah membaca progsif ini, temuilah orang yang membenci Saudara, lalu bicaralah dengan dia selama 30 menit, maka Saudara akan mengerti perasaan Hizkia. Kita melihat kekuatan komitmen Hizkia terhadap kesatuan umat Allah yang begitu besar. Jika ada satu hal yang memecah belah kekristenan, apakah itu? Ibadah. Segera setelah orang berpikir apa yang seharusnya ada di dalam ibadah, mereka terpecah belah dan mulai saling membenci, kemudian mereka mulai berpikir bahwa yang terpenting adalah kebenaran mengenai masalah ibadah ini, bukan kesatuan umat Allah dalam jumlah yang besar.



Apakah pentingnya jumlah yang besar ini? Ketika Adam di dalam taman, satu hal yang Tuhan tidak suka mengenai keberadaan Adam, yaitu ketika Allah menyadari bahwa Adam seorang diri saja. Allah tidak menciptakan manusia seorang diri saja, tetapi Allah menciptakan banyak manusia. Ingatlah mengapa Allah menjadikan manusia, yaitu untuk mengerjakan dan memelihara taman sebagai imam Allah, untuk menjadi penyembah Allah. Berapa banyak penyembah yang dipikirkan Allah ketika Dia menciptakan manusia? Banyak. Pikirkanlah situasi yang terjadi seperti digambarkan di dalam kitab Wahyu. Apakah hanya ada 10 orang penyembah? 1.000? 1.000.000? Jawabannya yaitu tidak dapat dihitung. Dunia yang baru akan dipenuhi oleh orang-orang yang mengantri untuk menyembah Allah. Hizkia mengerti akan hal ini. Ia tahu bahwa tidak cukup beribadah sesuai dengan apa yang tertulis. Ia juga harus menyatukan umat Allah untuk beribadah bersama.

Saya tidak tahu mengapa ibadah dapat menjadi hal yang sangat sensitif. Yang pasti bukan karena kita begitu berkomitmen kepada Yesus Kristus sehingga menyebabkan ibadah menjadi sensitif. Ada sesuatu dalam diri manusia, mungkin ini artinya dicipta menurut peta dan teladan Allah. Ketika kita menjadikan ibadah sebagai bagian dalam hidup kita secara serius, maka sangat mudah untuk menjadi terlalu serius tentang hal ini, sehingga yang menjadi utama adalah melakukannya sesuai dengan apa yang kita pikir bagaimana seharusnya dilakukan.

Ada satu cerita mengenai Calvin. John Knox dari Skotlandia belajar bersama Calvin untuk sementara waktu. Saat kembali ke Inggris, mereka dianiaya oleh orang Anglikan karena menolak untuk memakai buku doa. Mengapa? Karena mereka menolak untuk diatur selain oleh Alkitab. Lalu apa yang terjadi? Mereka lari ke negara lain, sebagian lari ke US dan sebagian lagi ke Berlin. Mereka menyembah Allah sesuai Alkitab. Dalam waktu empat tahun penganiayaan menjadi semakin buruk, kemudian kelompok gelombang kedua juga melarikan diri ke Berlin. Apa yang terjadi? Kelompok gelombang pertama begitu berkomitmen untuk melakukan hal sebagaimana seharusnya, tetapi ketika kelompok gelombang kedua datang mereka mulai bertengkar dan gereja terpecah – hanya karena masalah ibadah. Mereka lalu menulis surat ke Calvin untuk bertanya siapa yang benar. Calvin lalu menjawab, “Kamu bertengkar satu dengan yang lain seakan-akan kamu berdamai dengan dunia, seakan-akan kamu tidak terlibat dalam peperangan yang lebih besar. Kalian bertengkar untuk hal-hal yang

sepele dan melupakan bahwa kamu sedang berperang dengan dunia.” Itu yang terjadi ketika orang mulai memikirkan ibadah dengan serius, mereka mulai bertengkar untuk hal yang remeh. Calvin mengatakan bahwa ibadah seharusnya diatur sesuai dengan Alkitab. Ia juga yang memohon kepada jemaat di Berlin untuk berdamai dalam perselisihan mengenai ibadah dan merendahkan diri di hadapan satu sama lain. Tidak hanya mencari kesucian diri, tetapi juga kedamaian dan kesatuan gereja.

Hizkia melakukan hal yang sama. Ia menginginkan kebenaran, tetapi ia juga ingin agar umat Allah berkumpul bersama untuk beribadah kepada Allah. Bagaimana ia melakukannya? Bagaimana kita bisa memiliki keyakinan yang kuat pada Firman Allah dan pada waktu yang bersamaan juga mencari kedamaian gereja? Biasanya kita berpikir bahwa tidak mungkin dapat melakukan keduanya sekaligus. Saya percaya ini adalah tipu daya setan yang terbesar dalam gereja, yaitu menyuruh kita untuk memilih antara mencintai kebenaran atau mencintai umat Allah. Kita tidak dapat memiliki keduanya. Saya sudah pernah mengunjungi banyak gereja. Ada dua jenis gereja yang saya temui, ada gereja yang menekankan pada kesatuan gereja, memberitakan mengenai kasih persaudaraan, dan mengasihi satu dengan lain, tetapi 90% gereja seperti ini tidak peduli pada kebenaran Alkitab. Sebaliknya, ada gereja yang berbicara banyak mengenai doktrin dan Alkitab, khususnya gereja *Reformed*. Gereja semacam ini mungkin sebentar lagi akan terpecah belah. Biasanya kita tidak terpecah karena hal-hal penting, misalnya tidak ada orang yang menyangkali kebangkitan Kristus atau otoritas Alkitab, tetapi justru karena hal-hal remeh.

4. Perekat Komitmen terhadap Kebenaran dan Kesatuan Umat Allah

Jadi kita tahu bahwa untuk membangun ibadah yang berpusat kita harus berhenti mengenyampingkan ibadah. Kemudian kita juga tahu bahwa harus ada komitmen terhadap kebenaran dan kesatuan umat Allah. Bagaimanakah menyatukan keduanya? Apakah yang merekatkan kedua komitmen ini? Apa yang Hizkia lakukan? Ada tiga unsur dalam perekat yang digunakan Hizkia, yaitu:

a. Kesabaran

Unsur yang pertama adalah *patience* (kesabaran). Dalam ayat 4 dikatakan bahwa orang-orang dari daerah Utara tidak dapat turun ke daerah Selatan untuk merayakan Paskah tepat pada waktunya. Lalu apa yang Hizkia lakukan? Perayaan itu ditunda selama sebulan. Hal itu terlihat baik bagi Hizkia dan bagi seluruh jemaat. Apakah Saudara melihat kesabaran yang ditemukan? Orang Kristen dewasa biasanya tidak dewasa dalam hal kesabaran. Saya mengambil contoh sebagai berikut, saya sudah belajar teologi selama 35 tahun dan mengajar selama 25 tahun. Saya sudah tua dan saya mempunyai suatu daftar yang panjang mengenai hal-hal yang saya percayai. Saya membutuhkan waktu 35 tahun untuk menyusun daftar ini, tetapi saya menuntut murid-murid saya untuk melakukannya dalam tiga minggu saja.

Apakah yang terjadi kepada gereja yang melakukan kehendak Allah? Jika gereja melakukan kehendak Allah, maka orang-orang “aneh” akan datang. Orang yang tidak tahu bedanya suatu lagu baik atau buruk, tidak tahu kapan harus berdiri atau duduk, dan kapan harus berbicara atau diam. Mereka adalah orang-orang yang dulunya tidak percaya kepada Tuhan. Ketika orang-orang yang dulunya tidak percaya atau yang dulunya menganut tradisi yang lain datang ke gereja kita, apakah yang seharusnya kita lakukan? Kita harus sabar. Sabar tidak berarti kita berhenti mencari kebenaran. *Sabar berarti kita bersedia mengambil waktu yang dibutuhkan untuk sampai di tujuan, karena kita akan sampai di sana bersama-sama dan kita harus menunggu.*

Ada hal-hal yang pantas diperjuangkan dan ada hal-hal yang tidak berarti sama sekali.

Ketika saya semakin tua saya merasa semakin sabar, tetapi saya juga merasa sedih karena kesabaran buat orang tua itu percuma. Saya tidak punya banyak waktu lagi. Ketika saya masih muda dan punya banyak waktu, saya tidak pernah mau menunggu. Sabarlah ketika kita masih muda, saat kita masih mempunyai waktu untuk menunggu.

b. Prioritas

Unsur kedua yang harus dimiliki adalah prioritas yang tepat. Kita harus melihat satu hal lebih penting daripada yang lain, termasuk hal-hal yang menyangkut ibadah kepada Allah. Orang Injili percaya akan banyak hal dan mereka memiliki pendapat yang kuat tentang banyak hal. Mereka tahu apa yang Allah inginkan dalam segala hal. Mereka tahu Tuhan dibangkitkan dan bahwa hal itu penting. Mereka juga tahu dengan sama yakinnya apakah seorang laki-laki boleh memakai

anting-anting atau tidak, berapa panjang rok yang boleh dikenakan seorang wanita, apa yang boleh dimakan dan diminum, film seperti apa yang boleh ditonton, dan musik jenis apa yang boleh dipakai di dalam gereja. Mereka sering menyejajarkan masalah-masalah ini dengan kebangkitan Kristus.

Ada sebuah gereja yang memutuskan untuk mengunci pintu masuk setelah jam 11 karena jemaatnya sering datang terlambat. Kita memang seharusnya tidak boleh datang terlambat ke gereja, tetapi kalau sampai terlambat juga harus tetap datang. Ada hal yang lebih penting dibandingkan hal lain. Kalau kita lihat di Alkitab, Allah memberikan banyak kebebasan dalam beribadah. Kalau Allah memberikan kebebasan berarti kita harus menempatkannya pada prioritas yang lebih rendah. Ada hal-hal yang pantas diperjuangkan dan ada hal-hal yang tidak berarti sama sekali.

c. Doa

Orang-orang dari daerah Utara datang sebulan terlambat, tetapi mereka tetap datang. Mereka merayakan Paskah dan perayaan itu berlangsung dengan baik. Mereka sampai-sampai ingin memperpanjang perayaan itu lebih lama lagi, tetapi sesuatu yang buruk terjadi. Orang-orang dari Utara mulai menjadi sakit karena mereka lupa untuk menjalankan ritual pembasuhan. Dalam surat Korintus, rasul Paulus mengatakan bahwa mereka akan menjadi sakit karena tidak melakukan Perjamuan Kudus sebagaimana seharusnya. Paulus mendapatkan inspirasi dari pasal ini. Itulah akibatnya apabila merayakan Paskah dengan cara yang tidak seharusnya. Lalu apa yang dilakukan oleh Hizkia? Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang baik? Mengirim mereka pulang? Mengusir mereka? Hizkia tidak melakukan hal-hal itu. Marilah kita membaca II Tawarikh 30 ayat 18 dan 19.

¹⁸ Sebab sebagian besar dari rakyat – terutama dari Efraim, Manasye, Isakhar dan Zebulon – tidak mentahirkan diri. Namun mereka memakan Paskah, walaupun tidak sesuai dengan apa yang ada tertulis. Tetapi Hizkia berdoa untuk mereka, katanya: “TUHAN, yang baik itu, kiranya mengadakan pendamaian bagi ¹⁹ semua orang, yang sungguh-sungguh berhasrat mencari Allah, yakni TUHAN, Allah nenek moyangnya, walaupun ketahiran mereka tidak sesuai dengan tempat kudus.”

Maka ada unsur ketiga, yaitu Hizkia berdoa bagi mereka dan Hizkia berdoa supaya Allah memberkati mereka. Ia tidak mengusir mereka, melainkan memberkati mereka. Begitulah caranya kita merekatkan komitmen pada kebenaran dan kesatuan umat Allah.

Penutup

Jika Saudara mendengar apa yang saya katakan dan jika Saudara percaya bahwa ibadah harus menjadi pusat dalam hidup Saudara, Saudara harus melihatnya dengan lebih serius karena ini dapat menjadi hal yang positif, tetapi dapat pula menjadi hal yang berbahaya. Saudara akan mulai mempunyai keyakinan tentang ibadah dan ketika Saudara memiliki keyakinan, Saudara akan bertemu dengan orang yang mempunyai keyakinan yang berbeda dengan Saudara. Kemudian kita akan menemukan betapa sulitnya menyembah Allah bersama-sama dengan orang lain.

Ibadah yang berpusat dalam hidup kita menyangkut komitmen terhadap kebenaran dalam ibadah dan komitmen terhadap kesatuan gereja Kristus. Kita harus merekatkan keduanya dengan semen, yaitu semen kesabaran, semen prioritas, dan semen doa. Apabila kita melakukannya maka kita akan membangun kerajaan yang kuat sama seperti yang dilakukan Hizkia. Ini berlaku baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun bergereja.



Transcribed by Ari